BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, *FAMILY THERAPY*, DAN KESENJANGAN KOMUNIKASI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa inggris dan bahasa arab. Istilah bimbingan konseling berasal dari bahasa inggris *Guidance and Counseling*. Kata *guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiyah berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.[33] Di samping itu, *guide* juga bisa berarti mengarahkan *to direct* memandu *to pilot*, mengelola *manage*, menyetir *to steer*. [34]

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana

---

[33] HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18

[34] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurhisan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rosdakarya, 2005), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.[35]

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam menurut M. Arifin ialah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup sekarang dan masa yang akan datang.[36]

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tentang pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu yang memiliki masalah dalam hidupnya sehingga dengan bantuan tersebut ia dapat menyelesaikan masalahnya dengan potensi diri yang dimiliki secara optimal dengan cara mengacu pada nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam secara umum adalah membantu individu untuk mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dan mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan melakukan

---

[35] Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 2

[36] Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasa Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya : Fakultas Dakwah, 1992), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kegiatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.[37]

Dengan demikian, secara singkat tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Khusus

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Umum

1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya (klien), mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
2) Mampu memecahkan masalahnya sendiri.
3) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
4) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
5) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan prilaku yang salah. [38]

---

[37] Ahmad Mubarrok, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Cet. 1 (Jakarta: Bina Rencana Parwira, 2002), hal. 89

[38] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konsling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, secara umum tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai "membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun fungsi Bimbingan dan Konseling Islam antara lain adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Pencegahan yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
b. Fungsi Perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak.
c. Fungsi *preserfative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik dan kebaikan itu dapat bertahan lama.
d. Fungsi *Development* atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjaga lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan dikenal dengan adanya langkah-langkah sebagai berikut ini :

1) Langkah Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Langkah Diagnosa

Langkah diagnosa merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Langkah Prognosa

Langkah prognosa merupakan langkah yang digunakan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan untuk membimbing. Langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkannya masalah beserta latar belakangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Langkah Terapi

Merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan kepada klien dengan teknik yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami klien.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap di mana konselor bisa melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai, dan juga mengetahui kekurangan dan keefektifan proses konseling yang telah dilakukan.

6) Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini merupakan tahap yang disebut juga sebagai tahapan tindak lanjut, yakni langkah yang akan diambil setelah mengetahui hasil evaluasi.[39]

5. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

a. Konselor

Konselor merupakan orang yang mempunyai kesediaan dengan sepenuh hati membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.[40]

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah sebagai berikut :

1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

[39] I. Djumhur Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: CV. Ilmu 1975), hal. 104-105

[40] Latipun, *Psikologi Konseing*, (Malang: UMM PRESS, 2008), hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, kreatif, dan ramah.
3) Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling. [41]

b. Klien

Klien adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain yang kemudian dinamakan klien.[42] Di samping itu, klien adalah orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh kepribadian klien itu sendiri.[43]

Menurut Kartini Kartono, konseli hendaknya memiliki sikap dan sifat sebagai berikut :

1) Terbuka

Keterbukaan konseli akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya konseli bersedia mengungkap segala sesuatu yang diperlukan demi kesuksesannya proses konseling.

---

[41] Syamsu Yusuf, juntika nurhisan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 80

[42] Sofyan S willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 111

[43] Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sikap Percaya

Agar konseling berlangsung secara efektif, maka konseli harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapa-pun.

3) Besikap Jujur

Seorang konseli yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya konseli harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang sebenarnya ia rasakan.

4) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab konseli untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan proses konseling.[44]

3. Masalah

WS. Winkel menyatakan masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai sesuatu. Bentuk kongkret dari hambatan atau rintangan itu bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari luar, dan tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.[45]

---

[44] Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 14

[45] W.s Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1889), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Yang dimaksud prinsip di sini adalah hal-hal yan menjadi pegangan di dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam. Prinsip-prinsip itu ialah :

a. Bahwa nasehat dalam amar ma'ruf nahi munkar adalah satu pilar agama yang merupakan pekerjaan mulia.
b. Pekerjaan konseling Islam harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata hanya untuk mengharap Ridho Allah SWT.
c. Tujuan konseling Islam adalah mendorong agar selalu berjalan di jalan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
d. Meminta dan memberi bantuan dalam hal kebaikan hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkannya.
e. Proses Bimbingan dan Konseling Islam harus sejalan dengan Syariat Islam.
f. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan perbuatan baik yang dipilihnya.[46]

7. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

a. Asas Kebahagiaan Dunia Akhirat

Bimbingan dan Konseling Islami bertujuan untuk membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

[46] Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziyah, Prespektif Bimbingan Konseling Islam,* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia jika di dalam kehidupan orang tersebut selalu mengingat "Allah".[47] Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan dan keselarasan.

b. Asas Fitrah

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

Manusia menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

c. Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang

[47] Puji Rahmawati. *Bimbingan Penyuluhan Islam.* (Surabaya: IAIN Press, 2012), hal.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah SWT semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdi kepada-Nya.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna maka dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

e. Asas Kesehatan Jasmani dan Rohaniah

Manusia dalam kehidupannya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhuk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Dalam asas ini, orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi juga tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensinya tersebut, bukan hanya mengikuti hawa nafsu semata.

g. Asas Kemaujudan Individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi rohaniahnya. Artinya individu mampu merealisasikan dirinya secara optimal, termasuk dalam mengambil keputusan.

h. Asas Sosialitas Manusia

Dalam bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dan diperhatikan dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme dan masih banyak pula hak alam yang harus dipenuhi oleh manusia. Begitu pula hak Tuhan.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Di situlah fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan dan Konseling Islam untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

j. Asas Keselarasan Dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian, dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam mengehendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

k. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Dalam asas ini, Bimbingan dan Konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing memelihara, membangun, dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

l. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah Bimbingan dan Konseling Islam akan berhasil.

m. Asas Saling Menghargai Dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan konselor dan konseli pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya hanya saja terletak pada fungsinya yakni pihak yang satu memberikan bantuan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lainnya, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o. Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan konseling.

B. Familiy Therapy

1. Pengertian *Family Therapy*

Family (keluarga) adalah suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan darah. Secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *therapy* adalah suatu perlakuan atau pengobatan yang ditujukan pada penyembuhan suatu kondisi patologis.[48]

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus psikologi *family therapy* (terapi keluarga) adalah :

[48] Kartini Kartono, *Bimbingan Konseling dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Bimbingan Praktik*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 42-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan[49].

Family counseling atau konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.[50]

Terapi keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah yang ada. Pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan konteks sosial, contohnya konseli menunjukkan peningkatan selama menjalani terapi individual, bisa terganggu lagi setelah kembali pada keluarganya.

2. Tujuan *Familiy Therapy*

Tujuan terapi keluarga oleh para ahli dirumuskan secara berbeda. Bowen menegaskan bahwa tujuan terapi keluarga adalah membantu konseli (anggota keluarga) untuk mencapai individualis, membuat dirinya menjadi hal yang berbeda dari sistem keluarga.

---

[49] Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987), hal. 167

[50] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Familiy Counseling)*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Minuchin mengemukakan bahwa tujuan terapi keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan yang terjadi dalam suatu keluarga. Diharapkan keluarga dapat menata presepsi untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif sedapat mungkin dan pola transaksional. Anggota keluarga dapat mengembangkan pola hubungan yang baru dan struktur yang mendapatkan *self-reinforcing.*

Menurut Glick dan Kessler mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah sebagai berikut :

a. Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antara anggota keluarga.
b. Mengganti gangguan, ketidakfleksibelan peran dan kondisi.
c. Memberi pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota lainnya.[51]

3. Teknik *Family Therapy*

Beberapa teknik yang digunakan oleh trapis keluarga meliputi :

a. Pemeragaan : yaitu dengan cara memperagakan ketika masalah itu muncul. Misalnya ayah dan anaknya sehingga mereka saling diam bertengkar, maka terapis membujuk mereka untuk berbicara setelah itu terapis memberikan saran-sarannya dan bisa disebut dengan psikodrama serta komunikasi dalam keluarga paling penting. Pada teknik ini konselor memerikan

[51] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Pers. Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarahan atau memeragakan hal-hal apa saja yang akan dilakukan klien jika konselor mempertemukan klien dengan ayahnya. Konselor memberikan pengarahan kepada klien jika bertemu dengan ayahnya hendaklah ia menyapanya atau berjabat tangan serta mencium tangan ayahnya.

b. *Homework* : yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota keluarga agar saling berkomunikasi di antaranya. Pada teknik ini konselor telah melakukan pertemuan dengan anggota-anggota keluarga klien. Mulai dari mempertemukan klien dengan ayahnya, kakak klien dengan ibu tirinya, hingga semuanya berkumpul dalam satu ruang dan saling menjalin komunikasi.

c. *Family sculpting* : cara untuk mendekatkan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara nonverbal. Dalam teknik ini konselor menyaksikan sendiri hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan klien kepada ayahnya. Bermula dari klien yang beradu mulut hingga suasana menjadi tidak nyaman. Kemudian konselor memberikan nasehat-nasehat tentang arti penting seorang ayah bagi anaknya, hingga sampai kapan-pun seorang ayah tidak akan pernah tergantikan dengan siapa-pun. Dengan kalimat seperti itu klien menundukkan kepala dan sesekali mengusap air matanya yang kemudian disusul dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien mencium tangan ayahnya serta ayahnya yang kemudian memeluk klien.

d. *Genograms* : genogram merupakan sebuah cara yang bermanfaat untuk mengumpulkan dan mengorganisasi informasi tentang keluarga. *Genogram* merupakan sebuah diagram terstruktur dari sistem hubungan tiga generasi keluarga. Diagram ini sebagai roadmap dari sistem hubungan keluarga. Hal ini berarti memahami masalah dalam bentuk grafik.[52] Pada teknik *genogram* ini konselor hanya memberikan sedikit pengertian kepada klien tentang kedekatan hubungan-hubungan anggota keluarganya. Dengan menggambarkan ilustrasi dan menarik gari kedekatan diantara keluarganya, klien edikit memahami bahwa selama ini anggota keluarganya tidak agi sedekat seperti dahulu.

Dari beberapa teknik yang telah digunakan oleh para terapis, maka peneliti mengambil satu teknik yang akan digunakan dalam proses konseling keluarga dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah. Teknik yang diambil oleh peneliti ialah teknik *Homework, family sculpting, genogram* dan pemeragaan. *Homework* yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh anggota keluarga agar saling berkomunikasi di antaranya. Alasan mengapa peneliti memilih teknik tersebut ialah melihat kenyataan bahwa seorang anak yang mengalami kesenjangan komunikasi

[52] Kathryn Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayahnya yang disebabkan karena tinggal terpisah dikarenakan ayahnya telah menikah lagi namun tak direstui oleh anaknya. Kemudian *family sculpting* alasan konselor memilih teknik tersebut ialah teknik tersebut telah terjadi dalam proses konseling dan berjalan dengan baik. Pada teknik *genogram* konselor hanya melakukannya kepada klien dengan sedikit memberikan penjelasan tentang kedekatan-kedekatan anggota keluarganya. Sedangkan alasan konselor memilih pemeragaan sebagai slah satu teknik ialah teknik tersebut juga dianggap konselor cocok sebagai acuan untuk mempertemukan klien dengan ayahnya.

4. Peran Konselor Dalam *Family Therapy*

Peran konselor dalam membantu konseli dalam konseling keluarga dan perkawinan dikemukakan oleh Satir. Di antaranya sebagai berikut :

a. Konselor berperaan sebagai *facilitative a comfortable,* membantu konseli melihat secara jelas dan obyektif dirinya dan tindakan-tindakannya sendiri.
b. Konselor menggunakan perlakuan atau treatmen melalui setting peran interaksi.
c. Konselor menggunakan peran perlakuan atau treatmen melalui setting peran interaksi.
d. Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga.
e. Mengajarkan konseli untuk berbuat secara dewasa dan untuk bertanggung jawab dan melakukan *self-control*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Konselor menjadi penengah dari pertentangan atau kesenjangan komunikasi dan menginterpretasi peran-peran yang disampaikan konseli atau anggota keluarga.

g. Konselor menolak pembuatan penilaian dan membantu menjadi *congruence* dalam respon-respon anggota keluarga.

h. Konselor tidak boleh menjadi pribadi yang stereotip terhadap urutan kelahiran. Pada saat yang sama, menjelajahi urutan kelahiran dan pengaruhnya pada perkembangan kepribadian seseorang akan sangat memungkinkan untuk dapat memahami orang tersebut.

i. Konselor memiliki banyak peran dalam pendekatan ini antara lain bimbingan, *coach*, model, dan konsultan.[53]

Konselor pada konseling keluarga diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mengantisipasi perilaku keseluruhan anggota keluarga yang terdiri dari berbagai kualitas emosional dan kepribadian. Konselor diharapkan mampu mengembangkan komuniaksi antara anggota keluarga yang tadinya terhambat oleh emosi-emosi tertentu, membantu mengembangkan penghargaan anggota keluarga terhadap potensi anggota lain sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya, membantu konseli agar berhasil menemukan dan memahami potensi, keunggulan, kelebihan yang ada pada dirinya dan mempunyai wawasan serta alternatif rencana untuk pengembangannya atas bantuan semua anggota keluarga, dan mampu membantu konseli

[53] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Pers. Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar ia dapat menurunkan tingkat hambatan emosional dan kecemasan serta menemukan, memahami, dan memecahkan masalah serta keselamatan yang dialaminya dengan bantuan anggota keluarga lainnya.[54]

5. Proses *Family Theraphy*

Family therapy pada dasarnya adalah sebuah cara unik untuk melihat patologi dalam sistem keluarga. Historisnya yaitu dimulai pada diri individu yang menekankan pada aspek intrapsikisnya kemudian berlanjut kepada individu sebagai anggota keluarga sehingga meningkatnya hubungan interpersonal dan komunikasi di antara mereka. *Family therapy* berfokus pada cara suatu sistem keluarga yang mengorganisasi patologis yang terstruktur dengan dipandang sesuatu yang salah.

Pada mulanya seorang konseli datang kepada konselor untuk mengkonsolidasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat idententifikasi pasien. Tetapi untuk tahap penanganan diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Menurut Satir tidak mungkin mendengarkan pesan, status, nilai, dan norma keluarga atau kelompok, jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor.

[54] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Pers. Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahapan *family therapy* secara garis besar dalam proses konseling keluarga adalah:

a. Pengembangan *Rapport*, merupakan hubungan suasana konseling yang akrab, jujur, dan saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan rapport ini ditentukan oleh aspek-aspek diri konselor yakni kontak mata, perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/akrab, hangat, luwes, ramah, jujur, penuh perhatian). Dan bahasa lisan/verbal yang baik.
b. Pengembangan apresiasi emosional, di mana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing-masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar.
c. Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatihkan perilaku-perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul *home assignment*, yaitu mempraktikkan perilaku baru selama masa satu minggu (misalnya) di rumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, evaluasi, dan dilakukan tindakan selanjutnya.
d. Fase membina hubungan konseling. Adanya *acceptance*, *unconditional positive regard*, *understanding*, *genuine*, dan *empathy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memperlancar tindakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau pengembangan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk mengevaluasi hasil konseling sampai menutup hubungan konseling.[55]

Menurut Conjoint, langkah *family therapy* atau proses konseling yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

1) *Intake interview, building working alliance*. Bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseling dengan anggota keluarga lainnya (untuk mengungkap kesuksesan dan kegagalan, kekuatan dan kelemahan, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian dan area masalahnya).
2) *Case conceptualization and treatment planning*, mengenal masalah/memperjelas masalah, kemudian fokus pada rencana intervensi apa yang akan dilakukan untuk penanganan masalah.
3) *Implementation*, menerapkan intervensi yang disertai dengan tugas-tugas yang dilakukan bersama antar konseli dan keluarga, contohnya : *free drawing art task* (menggambar bebas mewakili keberadaan mereka baik secara kognitif, emosi, dan peran yang meraka mainkan), *homework*.

[55] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Familiy Counseling),* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 133-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Evaluation termination*, melakukan kegiatan penelitian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan konseling.

5) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.[56]

C. Kesenjangan Komunikasi

1. Pengertian Kesenjangan Komunikasi

Kesenjangan diartikan sebagai hambatan komunikasi, menurut Aubrey kesenjangan komunikasi adalah setiap sesuatu yang menyumbat arus pesan, baik yang bersifat external ataupun internal yang bersifat psikologi.[57]

Kesenjangan Komunikasi terdiri dari dua kata yaitu "kesenjangan" dan "komunikasi". Secara definisi "kesenjangan" adalah setiap sesuatu yang menyumbat arus pesan, baik yang bersifat external maupun internal. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan, berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain.[58] Jadi kesenjangan komunikasi adalah adanya sesuatu yang menyumbat arus pesan dari proses penyampaian dan penerimaan pesan.

---

[56] Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Familiy Counseling),* (Bandung: Alfabeta, 2009),, hal. 183-184

[57] Aubrey B Fisher, *Teori-Teori Komunikasi,* (Bandung:cv. Remaja Karya, 1989), hal.07

[58] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skripsinya Hanif Basyriyah yang mengutip dari kamus kontemporer Yoze Rizal mendefinisikan kesenjangan komunikasi adalah hambatan dalam proses komunikasi yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya atau perbedaan persepsi antar komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikasi yang menjadi sasarannya.[59]

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulakan bahwa kesenjangan komunikasi adalah adanya hambatan dalam proses menerima pesan sehingga menghasilkan maksud yang berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Hambatan tersebut bisa berupa perbedaan pengertian, pikiran, persepsi maupun perasaan dari masing-masing individu atau kelompok yang menerima maupun menyampaikan pesan.

Kesenjangan komunikasi adalah hambatan dalam proses komunikasi yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya atau perbedaan persepsi antar komunikator yang menyampaikan pesan dan komunikasi yang menjadi sasarannya[60]

Dengan demikian, maka hambatan komunikasi adalah segala sesuatu baik disengaja atau tidak yang dapat mengurangi target efek yang dihasilkan oleh proses komunikasi baik dalam mengurangi target efek ataupun gagal sama sekali.

Dalam penelitian ini, kesenjangan komunikasi yang dimaksud adalah kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayahnya yang

---

[59]Hanif Basyriyah ,*"Konseling Keluarga dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara menanantu dengan mertua di Desa Pabean Sadati Sidoarjo"(*Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007, hal. 07.

[60] Yose Rizal, *Kamus Konterporer*, (Jakarta: Restu Agung, 1999), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda tempat tinggal, yang mana anak menempati rumah dahulu yang di tempati bersama-sama dengan ayahnya dan saat ini ayah dan ibu tirinya tinggal di rumah baru yang terletak di sebelah desa anaknya tinggal. Pernah suatu hari ayahnya membawa istri barunya untuk menginap semalam di rumah anaknya namun anak-anaknya tidak merespon dengan baik kehadiran ayahnya yang membawa pulang istri barunya yang juga ibu tiri bagi mereka.

2. Ciri-ciri Kesenjangan Komunikasi

a. Tidak langsung (bertele-tele), tidak mengatakan maksud dan tujuan pembicaraan secara jelas.
b. Pasif (malu-malu, tertutup).
c. Antagonistis (marah-marah, agresif, atau bernada kebencian).
d. Kabur (pesan atau maksud yang disampaikan tidak jelas dan memerlukan penafsiran).
e. Tidak terbuka (maksud yang sesungguhnya tidak pernah diungkapkan secara terus terang).
f. Tidak secara lisan (pesan disampaikan melalui bahasa tubuh, bukan dengan kata-kata).
g. Satu arah (lebih banyak berbicara dari pada mendengarkan).
h. Tidak responsif (sedikit/atau tidak ada minat terhadap pandangan atau kepentingan orang lain).
i. Tidak nyambung (tanggapan dan kebutuhan orang lain disalahartikan atau disalahtafsirkan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Tidak jujur (perasaan, gagasan, atau keputusan diungkapkan dengan berbohong).[61]

3. Faktor-Fator Penyebab Terjadinya Kesenjangan Komunikasi

Komunikasi tidak selamanya akan memberi hasil yang diharapkan dan tidak sedikit pula komunikasi yang dilakukan tidak mendapat tanggapan atau respon seperti yang diinginkan. Adapun faktor-faktor penyebab kesenjangan komunikasi sebagai berikut :

a. Hal-hal yang menyangkut sistematik yaitu pengertian kata-kata seringkali mengandung arti berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampaian. Bilamana kedua belah pihak baik si penyampai pesan maupun yang menerima pesan (pendengar) tidak memahami terminologi yang sama, maka komunikasi sulit diperoleh secara efektif. Dalam keadaan demikian maka terjadilah *Communication Breakdown*.

b. Hal-hal yang menyangkut pengalaman yakni pengalaman yang telah lalu sering kali menjadi penghambat terhadap komunikasi yang efektif. Dalam keadaan demikian seseorang sering menafsirkan berbeda terhadap suatu keterangan pengalaman yang berbeda.

c. Struktur sosial, di mana si pemberi pesan atau atau juru penerang dan si penerima pesan atau keterangan yang juga sering menimbulkan *Communication Breakdown*.

[61] Ahmd Muchtar, penulisan makalah disajikan dalam diklat prajabatan Gol. III di Surabaya (Surabaya : Gedung Muchtaruddin, 2011) 13 juni-2 juli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Self-image* yang bertahan atau tertutup pada perubahan. Dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk mempertahankan pendirian atau pendapatnya, bahkan keterangan tersebut disarankan sebagai ancaman, terutama bila mana seseorang berbeda di dalam lingkungan yang tidak aman, kecurangan terhadap orang lainpun timbul.[62]

4. Kesenjangan Komunikasi Merupakan Masalah Bimbingan Konseling Islam

Kesenjangan komunikasi merupakan masalah yang memerlukan bantuan dan perhatian yaitu bertujuan untuk menyadarkan klien (anak) tentang arti penting sebuah hubungan yang baik yaitu berkomunikasi dengan cara mengkomunikasikan segala kendala dan permasalahan yang ada menjadi tidak ada. Dengan cara mencari solusi yang terbaik, yang dapat menjadikan diri klien (anak) merasakan kenyamanan hidup bersama dengan ayahnya meskipun ayahnya telah menikah lagi. Dan klien juga merasakan bahwa dirinya berguna bagi dirinya sendiri, orang lain dan keluarga.

Berdasarkan pada tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu membantu memecahkan masalah keluarga dengan melalui pendapat pihak keluarga berharap membantu menyelesaikan masalah klien.

[62] Millard J. Bienvenve, *Talking it Over at Home in Familly Communication*, dikutip dari H.M Arifin, *Psikologi Dakwah*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada langkah ini, konselor sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik modifikasi perilaku sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

5. Bimbingan dan Konsling Islam Dengan *Family Therapy* Dalam Menangani Kesenjangan Komunikasi

Dalam kehiduapan berumah tangga, pembinaannya dimuali dari pembentukan keluarga, yang dimaksud keluarga adalah susunan terkecil dari masyarakat kita sendiri mulanya dari dua insan. Seorang pria dan wanita yang hidup bersama dengan ikatan nikah, kemudian berkembang dengan lahirnya anak guna membangun rumah tangga yang akan memberikan kepada mereka ketenangan dan kesenangan.[63]

Dalam kehidupan manusia, manusia terlahir dengan segala kelebihan dan kekurangan dan senantiasa pernah mengalami cobaan dalam kehidupannya, baik cobaan kesenangan, kebahagiaan atau kesedihan. Dan dari cobaan itu akan terjadi sebuah dilema pada dirinya yang kadang kala justru butuh bantuan karena tidak mampu mengatasi masalahnya. Ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi masalahnya tersebut, dibutuhkan sebuah Bimbingan dan Konseling Islam sebagai sarana bantuan untuk memecahkan masalah yang telah dihadapinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses konseling dengan menggunakan *family therapy* yaitu sebuah usaha untuk

[63] Hanif basyriyah, "konseling keluarga dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara menantu dengan mertua di desa pabean sedati sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lain.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

a. Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Rational Emotive Behaviour Teraphy Dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Anak Dan Ibu Tiri Di Desa Tanjanganwan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Oleh : Yuni Ardiyanah

NIM : B03209038

Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan ambil adalah sama-sama mengatasi permasalahan kesenjangan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Perbedaan dalam skripsi ini dengan yang penulis akan ambil adalah skripsi ini menjelaskan tentang permasalah kesenjangan komunikasi yang sdiselesaikan dengan menggunakan pendekatan rational emotive behaviour therapy. Sedangkan yang akan diambil oleh penulis ialah menyelesaikan masalah kesenjangan komunikasi dengan menggunakan pendekatan *family therapy*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Familiy Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak *Slow Leaner* Di Jemur Sari Wonocolo Surabaya.

Oleh : Somaryati

NIM : B03209029

Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis ambil ialah sama-sama menggunakan pendekatan *family therapy* dalam menangani permasalahan yang diambil.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis ambil ialah terletak pada permasalahan yang diatasi. Dalam skripsi ini, mengatasi permasalahan pola asuh orang tua yang salah dalam mengasuh anak yang mempunyai kekurangan yakni *slow leaner* sedangkan penelitian yang akan penulis ambil ialah permasalahan kesenjangan komuniaksi antara anak dengan ayah yang telah menikah lagi.

c. Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Antara Menantu Dengan Mertua Di Desa Pabean Sedati Sidoarjo

Oleh : Hanif Basyriyah

NIM : B03303005

Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis ambil ialah sama-sama menggunakan pendekatan konseling keluarga serta fokus masalah yang diangkat sama-sama masalah kesenjangan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan skiripsi ini dengan penelitian yang akan penulis angkat ialah objek masalah yang dikaji. Dalam skripsi tersebut masalah kesenjangan komunikasi yang terjadi ialah antara seorang menantu dengan seorang mertua sedangkan dalam penelitian yang akan penulis angkat ialah kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah yang telah menikah lagi dan sudah tidak tinggal dalam satu rumah.

d. **Bimbingan Konseling Islam Dengan Teraphy Keluarga Dalam Mengatasi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Banjarbendo Sidoarjo.**

Oleh : Rizki Rahmawati

NIM: B03208036

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis ambil ialah sama sama menggunakan therapy keluarga.

Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis ambil ialah fokus permasalahan yang dikaji. Dalam skripsi ini fokus permasalahan yang diangkat ialah mengatasi kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya sedangkan dalam penelitian yang akan penulis ambil fokus permasalahannya ialah mengatasi kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah yang telah menikah lagi dan sudah tidak tinggal dalam satu rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id